

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan *pe* dan akhiran “an” berarti *tempat tinggal santri*. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *ira* (suka menolong), sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik. Secara terminologis, Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa (Nizar, 2013: 87).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional (ciri khas) Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Ajisman dan Efrianto, 2014: 2). Arifin (dalam Seno dan Hasnadi, 2014: 18) menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama, dimana santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan

seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri serta independen dalam segala hal.

Nurcholis Majid dalam Ajisman (2014: 3) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan ajaran agama yang bersifat asasi yang menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respon terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang). Dari tujuan ini diharapkan para individu dalam pesantren paham bahwa ajaran Islam merupakan suatu ajaran yang mengatur seluruh kehidupan ini, dalam ajaran Islam terdapat norma-norma yang mengatur seluruh tindakan manusia agar tidak keluar dari jalan yang bertentangan dengan Islam. Selain itu pesantren juga bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dimana pun mereka berada.

Dalam suatu pesantren terdapat beberapa unsur kelembagaan, beberapa unsur tersebut harus dimiliki oleh sebuah pesantren dan itu menjadi dasar berdirinya suatu pesantren. Lima unsur yang harus dimiliki pesantren adalah adanya Kiai sebagai orang yang menjalankan pesantren, ada santri sebagai pesantren, ada masjid atau musholla sebagai tempat beribadah dan belajar bagi santri. Selain itu unsur yang harus dimiliki oleh pesantren adalah adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal bagi santri dan terakhir adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menyediakan asrama atau pondok, pondok menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi santri karena pondok sebagai tempat tinggal sekaligus menjadi tempat belajar satri (Samsul Nizar, 2013: 128).

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau yang berasal dari bahasa Arab yaitu *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Di Indonesia, istilah pesantren lebih dikenal dengan nama sebutan pondok pesantren, dan secara kultural berasal dari budaya pra-Islam. Hal ini terbukti dengan adanya pendidikan Jawa kuno yang praktik pendidikannya identik dengan pondok pesantren (Samsul Nizar, 2013: 88).

Funduk yang memiliki berarti hotel atau asrama, sebagai tempat murid-murid belajar mengaji atau disebut tempat belajar agama Islam. seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mendidik para santri untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Dengan demikian, pondok adalah tempat belajar dan pesantren adalah lembaga (institusi) pendidikan agama Islam. Pondok pesantren terdiri dari lima komponen fisik yaitu pondok, masjid, santri, kiai, dan pengajaran-pengajaran kitab-kitab klasik. Sehingga dengan adanya lima komponen tersebut dapat diketahui sebuah keaslian pondok pesantren. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajarannya

diberikan dengan sistem nonklasikal (*bandongan* dan *sorogan*), dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam kompleks pesantren tersebut (Nizar, 2013: 112).

Secara tradisional dan sampai tingkat tertentu sekarang ini, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara dimana mereka memasak dan mencuci pakaian mereka sendiri. Mereka mendapat makan dengan bekerja di sawah kiai atau orang-orang Islam terkemuka lainnya dalam masyarakat dengan melakukan kerja terampil seperti mencelup kain pewarna, menggulung rokok, menjahit atau mendapat kiriman beras dan uang dari keluarga di rumah. Para murid datang serta pergi semaunya walaupun dalam *pondok* mereka diharapkan untuk tinggal saja di dalam dan membatasi kontak dengan dunia luar seminimal mungkin, membiayai diri sendiri dengan bekerja, mengaji sebanyak yang diinginkannya dan memperbincangkan masalah agama dengan rekan-rekannya. Ada kecenderungan kuat pada beberapa santri untuk menetap di sebuah pondok sesudah beberapa lama dan menjadi pengikut Kiai pondok itu, sehingga sering memberi suasana sekte keagamaan pada pondok, tetapi ketiadaan organisasi yang kaku seperti pada kehidupan biara Katolik benar-benar patut dicatat. Seorang santri bukanlah orang suci yang magang, ia hanya seorang anak muda yang menjadi dewasa di dalam lingkungan keagamaan, menjadi dewasa dengan gemuruh pengajian Islam yang bergema di telinganya (Geertz, 2014: 255-258).

Untuk dapat melaksanakan nilai-nilai keagamaan terhadap santri demi terciptanya perilaku yang taat kepada Allah, maka diperlukan metode pendidikan Islam yang antara lain menurut Al-Qur'an menekankan pada perbaikan sikap dan tingkah laku pendidikan dalam mendidik, seperti: (a). Guru harus bersikap mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri, (b). Guru harus memahami jiwa anak didiknya, (c). Guru harus memberi contoh yang baik dan tauladan di mata anak didik sehingga anak didik senang untuk mencontoh tingkah lakunya, (d). Guru harus memberi nasehat kepada anak didik agar menuntut ilmu tidak untuk kebanggaan diri, melainkan mendekatkan diri kepada Allah SWT, (e). Guru harus mengajarkan apa yang sesuai dengan tingkat kemampuan akal anak didik, (f). Guru harus dapat mendidik keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikirannya tunduk pada ajaran agama (Arifin, 1987:103-104).

Dalam hal ini dilihat dari sistem Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang merupakan pesantren terbesar Sumatera Utara yang berdiri pada tahun 1912 oleh seorang ulama dari Mandailing Natal yang telah lama mengemban pendidikan di Mekkah yaitu Syekh Musthafa Husein Nasution. Pesantren ini terletak di Desa Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal. Pesantren Musthafawiyah menerapkan sistem pendidikan non-klasikal dimana para Kiai atau guru mengajarkan santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, dan juga santri tinggal dalam pondok yang telah disediakan oleh pihak pesantren.

Pesantren Musthafawiyah terkenal dengan hidup *marpondok* yang telah terkenal sejak awal perkembangannya sampai pada saat ini. *Marpondok* merupakan bahasa daerah setempat yang berarti santri tinggal di dalam pondok dengan menjalankan semua aktivitas sehari-hari di lingkungan pondok seperti menjalankan ibadah kepada Allah, belajar bersama santri lain, berinteraksi dengan santri maupun dengan masyarakat dan juga menjalankan semua aktivitas pribadi santri. Pondok-pondok ini berada di luar pesantren dan tersebar di lingkungan masyarakat. Pondok-pondok ini diperuntukkan bagi santri laki-laki, sementara untuk santri perempuan, mereka tinggal di asrama yang disediakan oleh pihak pesantren. Di dalam *marpondok* inilah santri laki-laki menjalani aktivitasnya mulai dari pagi sampai malam.

Sama seperti pesantren lainnya Pesantren Musthafawiyah juga mempunyai peran untuk menghasilkan santri-santri yang memiliki Ilmu tentang agama Islam dan mencetak santri-santri yang taat kepada Allah. Pesantren Musthafawiyah Purba Baru juga menerapkan sistem pengajaran yang mengajarkan kitab-kitab kuning dan ilmu agama Islam lainnya. Kitab kuning adalah kitab yang memiliki bahasa Arab dalam pembahasannya dan pada umumnya memiliki warna kuning. Hal ini terlihat dari dari kurikulum yang dipakai pesantren untuk mendidik santri lebih terfokus kepada pendidikan agama Islam. Selain di dalam kelas sebagai tempat pelaksanaan pengajarannya, pondok menjadi tempat untuk melaksanakan pendidikannya seperti pengajian, pembahasan kitab kuning, ilmu-ilmu agama

lainnya. Selain melaksanakan pendidikan, pondok juga dijadikan sebagai tempat menanamkan ilmu tentang kehidupan kepada santri.

Dalam kehidupan *marpondok* di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, santri menjalani berbagai aktivitas dari bangun pagi sampai malam hari menjelang seperti belajar bersama santri lain, beribadah kepada Allah, berdiskusi dengan santri lain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

B. Rumusan Masalah

Ketika pagi menjelang, pondok-pondok yang tersebar di desa Purba Baru sudah mulai menunjukkan aktivitasnya. Para santri mulai bangun dari tempat tidurnya. Ada yang berwudhu bagi yang mau sholat tahajjud, melanjutkan tadarusnya, mandi, belajar dan mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan pendidikan di pesantren. Sekitar pukul 07 pagi, para santri dengan peci dan sarungnya, bergerombol dari pondok-pondoknya menuju pesantren tempat mereka menuntut ilmu akan terlihat.

Kehidupan santri terkenal dengan kehidupan yang penuh aturan dan terkesan jauh dari segala hiburan. Sholat berjamaah, mengaji, ceramah, dan lain sebagainya, menjadi aktivitas yang tidak lepas dalam kehidupan santri. Melanggar aturan pondok pesantren, maka hukuman harus siap mereka terima. Tinggal jauh dari orangtua, hidup dengan lingkungan yang baru, aturan-aturan dalam pesantren, menjadi warna dalam kehidupan santri ini.

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana kehidupan santri dengan *marpondoknya* di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena di dalam Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, santri-santri ini tinggal di pondok-pondok yang berada di luar kawasan pesantren. Pondok-pondok tersebut tersebar di kawasan pemukiman masyarakat. Ada yang di areal pekarangan masyarakat, lahan perkebunan/pertanian masyarakat ataupun di areal kosong milik masyarakat. Pondok-pondok ini di dapatkan santri melalui pewarisan dari santri yang sudah tamat, ataupun dibuat sendiri dengan menyewa lahan milik masyarakat. Mereka tinggal antara dua sampai lima orang perpondok.

Aktivitas-aktivitas harian santri mulai dari bangun sampai tidur dihabiskan di pesantren dan pondok. Dalam kehidupan di pondok ini akan terlihat bagaimana perilaku keseharian santri, bagaimana interaksi mereka dengan sesama santri di dalam pondok, ataupun dengan santri yang berbeda pondok, bagaimana interaksi mereka dengan masyarakat ataupun dengan pihak pesantren itu sendiri. Seperti apa perilaku yang terbangun dalam diri santri, ataupun bentuk interaksi yang terjadi tersebut merupakan aplikasi dari nilai-nilai yang sudah di dapatkan santri, baik ketika belajar di pesantren maupun dalam proses enkulturasi di lingkungan keluarganya termasuk juga dalam proses sosialisasi dalam keseharian santri selama ini.

Dewasa ini, peran pondok sebagai tempat untuk menanamkan aspek-aspek kehidupan sudah mulai bergeser dari yang seharusnya, karena pesantren secara umum bertujuan untuk menghasilkan santri-santri yang taat kepada Allah.

Penurunan dalam penanaman nilai-nilai agama sesama santri menyebabkan perubahan terhadap perilaku santri. Guru yang seharusnya sangat dihormati oleh santri, tetapi sekarang ini sikap untuk menghormati itu sudah mulai berkurang. Menghormati dalam hal ini adalah menerapkan semua ilmu yang didapatkan dari guru ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari perilaku santri ketika tidak sedang dalam pengawasan guru, terdapat perilaku-perilaku yang bertentangan dengan sistem pengajaran pesantren. Contohnya mencuri baju dari tempat jemuran, melakukan kontak fisik dengan santri junior, mencuri uang dari dalam pondok.

Kehidupan *marpondok* di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan keberadaan pondok-pondoknya di tengah masyarakat tersebut, menjadi fokus dalam penelitian ini. Pondok memiliki arti yang sangat penting bagi santri Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan juga masyarakat setempat. Hal ini dapat terlihat dari kepercayaan masyarakat kepada pesantren masih tinggi. Dimana pesantren masih menjadi kepercayaan masyarakat untuk menghasilkan ulama-ulama besar yang mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan Islam saat ini. Untuk mempertajam analisis, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan *marpondok* yang terdapat di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai agama yang ada dalam kehidupan *marpondok* di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Melihat bagaimana pendidikan dalam hidup *Marpondok* di lingkungan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
2. Mendeskripsikan bagaimana kehidupan *Marpondok* yang ada di dalam lingkungan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap hasil dari penelitian tersebut bermanfaat bagi semua kalangan. Ada pun manfaat dari penelitian adalah:

1. Secara praktis diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait di dalamnya terutama bagi pesantren sehingga bisa meningkatkan mutu dan hubungan sosial yang lebih baik.
2. Secara akademis penelitian dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, bagi antropologi, pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan masyarakat sekitar pada khususnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melakukan penelitian dan bisa mendapatkan hasil yang dikehendaki sesuai dengan topik permasalahan, penulis tidak bisa melepaskan diri dari hasil

penelitian lain yang terdahulu dan literatur lainnya. Berikut ini beberapa literatur yang berkaitan dengan pesantren dan topik penelitian penulis:

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nuh Siregar yang berjudul: **Pengaruh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Terhadap Masyarakat Sekitarnya (1915 M - 1997 M)**. Penelitian ini lebih membahas tentang bagaimana pengaruh pesantren Musthafawiyah Purba Baru Terhadap Masyarakat Sekitarnya yang dilihat sejak tahun 1915 sampai dengan tahun 1997. Dari hasil kajiannya didapatkan data bahwa pengaruh pesantren Musthafawiyah Purba Baru terhadap masyarakat sekitarnya adalah: a). Bidang agama, dimana pesantren Purba sebagai lembaga keagamaan, karena tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. b). bidang ekonomi, pesantren membiayai diri sendiri tanpa biaya bantuan dari pemerintah, setidaknya pesantren dapat dikelola berdasarkan kaidah-kaidah ekonomi sekalipun tidak perlu disebut sebagai badan usaha atau lembaga bisnis. Secara kuantitatif, tidak bisa memberikan data tentang peningkatan ekonomi masyarakat Purba Baru sebelum dan sesudah pesantren beridiri. Namun secara kualitatif dapat dilihat bahwa peran pesantren berpusat pada pemberdayaan sumber manusia. c). Bidang Sosial, pengaruh budaya yang berkembang dalam Pesantren Purba Baru sangat banyak dampaknya terhadap lingkungan, terutama budaya yang bercorak dan bernafaskan nilai-nilai Islami. Berbeda dengan kajian yang penulis lakukan, dimana penulis lebih memfokuskan tentang kehidupan dari *marpondok* di pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ajisman dan Efrianto. Penelitian ini berjudul: **Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Syekh Muhammad Djamil Jaho Kabupaten Tanah Datar**. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ajisman dan Efrianto terdapat berbagai cara menanamkan pendidikan akhlak teradap santri pesantren tersebut Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho yaitu : a). Faktor-faktor mempengaruhi akhlak santri yang terbagi kedalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, b). Materi pendidikan akhlak, c). Bentuk-bentuk pendidikan akhlak, d). Menanamkan nilai ketaqwaan, e). Keteladanan, f). Sistem terpadu / kesepakatan, g). Pendekatan emosional, h). Memberikan tanggung jawab kepada santri senior, i). Bengkok diluruskan dan tidak patah, j). Spontanitas/insidental, k). Pembinaan shalat berjama'ah. Perbedaanya, peneliti terdahulu mengkaji sistem penanaman nilai yang langsung diterapkan oleh pihak pesantren, sedangkan peneliti sekarang lebih melihat kehidupan santri di lingkungan pondok dengan melihat semua rutinitas santri yang termasuk didalamnya fungsi dari hidup *Marpondok* itu sendiri.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Seno dan Hasnadi yang berjudul **Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Palembang**. Di dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang perkembangan pendidikan islam di kota Palembang, dalam perkembangan yang terjadi peneliti menemukan solusi pendidikan modern sebagai berikut: a). Pembaruan dan coraknya, b). Pendidikan Islam modern, c). Pembinaan pendidikan Islam: Kualitas sumber daya manusia, kurikulum, manajemen kesiswaan, keuangan, administrasi, sarana dan prasarana, hubungan masyarakat, kerja sama. Peneliti terdahulu lebih membahas tentang bagaimana perkembangan pendidikan islam dan solusi-solusi yang harus dijalankan dalam meningkatkan perkembangan

pendidikan islam. Sedangkan peneliti sekarang langkah-langkah yang dijalankan santri sendiri untuk menanamkan pendidikan islam dan pembinaan karakter santri di lingkungan *Pondok*.

Karya lain yang cukup penting dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan adalah buku dari Prof. Azyumardi Azra, Ph.D., M.Phil., M.A., CBE yang berjudul: **Surau (Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi)**. Dalam buku ini penulis membahas tentang bagaimana pergeseran peran *Surau* di Sumatera Barat, dimana terjadinya kemerosotan dan disfungsi surau yang menimbulkan keprihatinan mendalam karena mewujudkan eksperimen-eksperimen baru, khususnya dengan mengadopsi kelembagaan, tradisi, dan subkultur pesantren. Selain itu, dengan modernisasi dan urbanisasi, surau tidak lagi menjadi “kamar” bagi anak laki-laki atau menjadi tempat diam bagi laki-laki tua yang ditinggal wafat oleh istrinya. Juga tidak lagi menjadi tempat bermalam bagi laki-laki pedagang “*babelok*”. Dewasa ini surau paling tidak digunakan untuk kepentingan transmisi nilai-nilai dasar keagamaan dan adat istiadat Minang Kabau yang konon “*tak lekang dipaneh, tak lapuak dihujan*”

Kajian berikutnya adalah Buku dari A. A. Navis yang berjudul **Alam Terkembang Jadi Guru (Adat dan Kebudayaan Minangkabau)**. Buku ini membahas tentang bagaimana pendidikan yang diterapkan oleh orangtua, bagaimana mendidik seorang anak bisa menjadi orang yang berhasil di tengah-tengah masyarakat dan diharapkan bisa *menjadi orang* di dalam masyarakat dengan belajar sejak kecil dari orang tua dan nasihat orang tua-tua. Dari buku A. A. Navis ini di dapatkan gambaran bagaimana pendidikan yang diterapkan oleh orangtua, sehingga bisa menjadi pembanding dengan pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren.

F. Kerangka Pemikiran

Semua aktivitas kebudayaan manusia dalam suatu masyarakat mengacu pada aturan-aturan tertentu dan bentuk-bentuk pengetahuan budaya. Aturan-aturan dan pengetahuan yang demikian akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan yang direfleksikan oleh anggota masyarakat yang bersangkutan, yang secara garis besarnya terlingkup dalam suatu konsep yang disebut kebudayaan.

Goodenough (dalam Keesing, 1989: 68) budaya dipakai untuk mengacu kepada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan dan memilih di antara alternatif yang ada. Seperti *Marpondok* di lingkungan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, membentuk pola tingkah laku manusia yang bersifat Islami dan menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Marpondok di lingkungan Pesantren dalam hal ini terdapat suatu proses belajar antar santri yang telah tertanam di dalam kehidupannya. Proses belajar ini telah menjadi kebiasaan yang selalu dilaksanakan oleh santri selain mengikuti proses belajar di dalam kelas, belajar di lingkungan *Pondok* telah berlangsung sejak dulu sampai dengan sekarang. Proses belajar seperti ini telah diakui oleh semua orang yang tergabung di pesantren Musthafawiyah.

Siswanto dalam Laksono dkk (2016: 7) menjelaskan bahwa pendidikan dan kebudayaan adalah satu kesatuan. pendidikan itu membudayakan, menggarap sisi jiwa manusia. Pendidikan itu untuk membangun bangsa, maka pendidikan *budi*

pekerti harus dimulai sejak dini. Dia juga menekankan *wirama* untuk membentuk jiwa harmoni dalam diri anak sehingga terbiasa dalam kebersamaan, estetika, keragaman, keteraturan, disiplin seperti alam semesta mengajarkan. Dengan demikian sejak kecil tumbuh rasa diri, rasa keluarga dan rasa bersama.

Dalam pelaksanaan *Marpondok* yang ada di lingkungan pesantren dengan berbagai cara pendidikan islami diharapkan dapat menghasilkan santri yang memiliki perilaku yang lebih islami juga, memiliki kepribadian yang lebih mandiri, memiliki jiwa kebersamaan yang kuat di dalam kelompok dan tentunya bias menghasilkan santri yang memiliki jiwa kebhinnekaan.

Secara ilmu antropologi, pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan (*process of transmitting culture*), di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap dan nilai-nilai serta pola-pola perilaku tertentu. Atau pendidikan dapat diartikan sebagai "*the transmission of culture*". Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pada hakekatnya pendidikan tersebut adalah proses penyampaian kebudayaan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya atau proses pembudayaan anak manusia (Manan, 1987: 7).

Dalam arti luas, pendidikan mencakup setiap proses kecuali yang bersifat genetik, yang menolong membentuk pikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup, karena kita harus mempelajari cara berpikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dalam hidup kita. Dalam arti sempit, pendidikan adalah penanaman pengetahuan,

keterampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata, seperti sekolah-sekolah yang disengaja diciptakan untuk tujuan tersebut (Manan, 1989: 9).

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengetahui apa yang baik bagi manusia. Ia ingin mengetahui kebaikan dalam tatanan. Ada jenjang dalam nilai-nilai. Tugas pendidikan adalah membantu kita memahaminya, memantapkannya, dan hidup dengannya. Inilah yang terlintas di benak Aristoteles (384-322 SM) saat ia berkata: “Bukanlah kepemilikan, tetapi hasrat-hasrat manusialah yang harus disetarakan, dan ini mustahil kecuali bila mereka punya pendidikan yang memadai menurut keadaan” (Freire, 2004: 113).

Proses pendidikan yang berlangsung di dalam pondok tidak ada lembaga-lembaga yang mengatur sistem belajar santri di dalam pondok. (Fortes dalam penelitiannya pada masyarakat dan kebudayaan Tallensi menyatakan) bahwa dalam kebudayaan suku bangsa Tallensi tidak ada pranata-pranata atau lembaga-lembaga asli yang fungsinya khusus mendidik generasi muda, seperti misalnya sekolah inisiasi atau balai pria yang keramat, tempat melakukan inisiasi, sekolah agama, atau sistem tingkat umur. Namun berbagai permainan anak, remaja, atau orang dewasa dan upacara-upacara sosial maupun keagamaan yang harus mereka hadiri, menggantikan pranata-pranata pendidikan tradisional. Akhirnya Fortes menerangkan bahwa tidak semua pendidikan dilakukan secara sambil lalu, tetapi seringkali berupa bimbingan yang dilakukan warga masyarakat dengan cara memberi penerangan, persuasi, rangsangan untuk hal-hal yang positif dan

mengejek serta mentertawakan hal-hal yang negatif. Hukuman untuk hal-hal yang negatif hanya dapat dilakukan oleh warga yang lebih senior.

Senada dengan karangan M. Mead mengenai pendidikan dalam masyarakat sederhana (1942), ia membedakan antara *learning cultures* dan *teaching cultures*, atau “kebudayaan belajar” dan “kebudayaan mengajar”. Dalam *golongan pertama*, warga masyarakat belajar dengan cara yang tidak resmi, yaitu dengan berperan serta dalam rutin kehidupan sehari-hari, dari mana mereka memperoleh segala pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang mereka perlukan untuk dapat hidup dengan layak dalam masyarakat dan kebudayaan mereka sendiri. *Golongan kedua*, warga masyarakat mendapat pelajaran dari warga-warga lain yang dianggap lebih tahu, yang sering kali dilakukan dalam pranata-pranata pendidikan yang resmi, dimana mereka memperoleh segala pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang mereka perlukan (Koentjaraningrat, 1990: 229-230).

Santri-santri pesantren yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, memiliki perilaku yang berbeda-beda di setiap individunya. *Ragam tingkah laku manusia memang bukan disebabkan karena ciri-ciri ras, melainkan karena kelompok tempat manusia itu bergaul dan berinteraksi*. Bila dikaitkan dengan kehidupan pesantren Musthafawiyah Purba Baru dimana para santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Para santri dihadapkan pada tantangan baru untuk segera menguasai lingkungan sosialnya dan harus merubah strategi mereka dalam menghadapi perubahan lingkungan. Hal ini harus dilakukan mengingat bahwa

manusia untuk dapat tetap mempertahankan hidupnya, mereka harus selalu menjaga hubungan adaptasi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alamnya.

Syarat umum untuk terciptanya hubungan positif antara interaksi dan kesenangan adalah kondisi saling menambah keuntungan yang diperoleh kedua belah pihak yang terlibat dalam proses interaksi. Saling menambah keuntungan ini selanjutnya mensyaratkan satu di antara dua kondisi yang berbeda: terdapat perbedaan antara kedua pihak sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka untuk saling melengkapi atau saling menambah. Saling menguntungkan di sini berasal dari kepuasan yang diterima kedua pihak karena mempunyai pilihan (preferensi) mereka sendiri yang diperkuat secara bersama. Persamaan sikap dan aktivitas akan meningkat bersamaan dengan meningkatnya kesamaan status (Kaare Svalastoga, 1989: 93). Hubungan sosial antara satu individu dengan individu lainnya tidak hanya tercipta karena bertemunya antar individu di dalam suatu kelompok, akan tetapi hubungan tersebut bisa tercipta karena suatu kepentingan bersama, kedudukan yang sama dan juga saling ketergantungan.

Linton dalam Koentjaraningrat (1990: 53) tiap kebudayaan mempunyai kepribadian umum, menyatakan bahwa kepribadian umum adalah sejumlah ciri watak yang kadang-kadang seluruhnya dan adakalanya hanya sebagian berada dalam jiwa dari sebagian besar warga dari suatu masyarakat. Hal itu disebabkan karena selain ditentukan oleh bakatnya sendiri, kepribadian individu juga

ditentukan oleh latar belakang kebudayaan dan sub kebudayaan dari lingkungan sosial dimana individu itu dibesarkan.

Pesantren dengan dasar pendidikan Islam, titik tolaknya adalah Syari'ah Allah SWT. Bawani dalam Ritagustiani (1999: 11) dengan tujuan akhir terciptanya manusia yang secara utuh mengabdikan diri kepada-Nya. Tetapi pengabdian dimaksud, tidaklah terbatas melalui ritual keagamaan saja, melainkan harus pula diwujudkan melalui seluruh aktifitas iman, pikiran, perasaan, dan perbuatan sehari-hari, ini berarti bahwa, pendidikan Islam tidak menolak kepentingan duniawi, karena di sana bisa menjadi medan pengabdian kepada Allah.

Menurut Sigmund Freud dalam Jalaluddin (2010: 2019), Peran orang tua dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan moral agama dan akhlak sangat menentukan. Demikian dominannya pengaruh kedua orang tua dalam pembentukan dasar-dasar agama. Bahkan pengaruh tersebut sampai-sampai pada dasar-dasar keyakinan (akidah). Pemahaman agama pada anak sangat tergantung dari apa yang dilihatnya dari sikap dan perlakuan orang tua dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seorang ayah menampilkan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang, maka anak akan menginternalisasi nilai-nilai agama juga seperti itu. Sebaliknya, jika seorang ayah menampilkan sikap yang terkesan sangar dalam menjalankan agama, maka anak akan mengidentifikasi agama sebagai ajaran yang penuh dengan "kekejaman".

Usia remaja merupakan usia dimana pada masa ini sudah mendekati pola sikap dan tingkah laku dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian. Pada usia ini remaja masih mencari identitasnya, karena anak-anak menganggap mereka sudah dewasa, sedangkan orang dewasa masih menganggap mereka anak-anak. Usia remaja yang masih belum mantap identitasnya, sangat diperlukan panutan untuk membimbing mereka untuk mencapai cita-cita atau memenuhi harapan-harapan. Dalam hal ini orang tua menjadi panutan untuk membimbing anak dalam usia remaja tersebut. Kareran jika orang tua tidak memberikan bimbingan terhadap anaknya akan menjadikan anak tersebut menjadi orang yang penentang baik orang tuanya sendiri maupun orang lain. Lingkungan sosial juga memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak usia remaja, akan tetapi tetap pendidikan di rumah lah yang paling menentukan. Pola pendidikan yang serba otoriter, menciptakan kondisi bahwa remaja nantinya akan menjadi peberontak (Soerjono Soekanto, 2004: 51).

Lingkungan perilaku juga sangat menentukan kepribadian seorang anak terutama remaja yang masih mencari jati diri. Perbuatan memerlukan orientasi ruang atau kemampuan untuk berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Individu harus mengetahui dimana mereka sebelumnya dan diamana mereka ada untuk selanjutnya. Nilai, cita-cita, dan standar yang berasal dari kebudayaan adalah bagian dari lingkungan perilaku individu. Tanpa adanya tiga hal tersebut manusia tidak akan memiliki norma untuk menilai perbuatannya dan perbuatan orang lain (William Haviland, 1999: 402).

Ragam tingkah laku manusia bukan disebabkan karena ciri-ciri ras, melainkan karena kelompok-kelompok tempat manusia itu bergaul dan berinteraksi.

Ketidak mampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru menyebabkan terjadinya suatu masalah sosial di dalam kelompok tersebut. Ketidakmampuan dalam beradaptasi tersebut bisa menyebabkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan menyimpang yang dapat merugikan dirinya dan juga merugikan orang lain. Chaple dalam Iga Serpianing Aroma (1996) menyatakan bahwa tingkat kontrol dan perilaku kecenderungan remaja berada pada tingkat yang sedang. Kenakalan remaja banyak dipengaruhi oleh oleh faktor-faktor eksternal, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal. Salah satu faktor eksternal lain penyebab kenakalan remaja adalah status ekonomi keluarga. Kartono dalam Iga Serpianing Aroma (2010) menyebutkan bahwa masyarakat kelas ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan kriminal dibandingkan dengan masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas.

Menurut Ritzer dalam bukunya yang sudah diterjemahkan oleh Alimandan mengatakan bahwa tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan terhadap tingkahlaku (Ritzer, 1980: 84). Senada dengan penjelasan Garfinkel dalam Sorjono Soekanto (1982: 176) yang menyatakan bahwa pada awalnya seseorang yang melakukan perilaku

menyimpang terhadap norma akan merasa gelisah, akan tetapi lama-kelamaan perasaan itu akan hilang dan menikmati perilaku menyimpang yang dilakukan. Dalam hal ini, santri yang melakukan perilaku menyimpang di lingkungan pondok seperti mencuri baju dari jemuran pada awalnya akan merasa takut meskipun dia tahu kalau yang dilakukannya bukan perbuatan yang benar, akan tetapi karena sudah terbiasa melakukan hal itu, menyebabkan perasaan takut hilang dari dalam dirinya.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan semua fenomena yang terjadi di lapangan dengan cara analisis lapangan dan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan dari berbagai data empiris studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Denzine, & Lincoln, 2009: 2).

Keutamaan metode kualitatif ini adalah dapat meningkatkan pemahaman penulis terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan hidupnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka, dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati

aktifitas yang berjalan di pesantren Musthafawiyah Purba Baru dengan tujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan realitas yang terjadi di pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang terletak di Desa Purba Baru, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena Pesantren Musthafawiyah Purba Baru merupakan pondok pesantren tertua dan terbesar di Sumatera Utara yang telah berdiri sejak tahun 1912 oleh seorang ulama yang bernama Syekh Musthafa Husein Nasution.

3. Informan Penelitian

Menurut Koentjaraningrat (1985:162), Informan adalah individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan bagi keperluan penelitian. Jadi informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi, sehingga informan harus orang yang mengetahui atau memiliki pengalaman tentang permasalahan penelitian yang akan diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pemilihan informan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian itu sendiri yaitu secara *purposive sampling* dengan maksud informan yang dituju sudah ditentukan sesuai dengan masalah penelitian. Alasan dalam penggunaan teknik ini adalah agar tercapainya tujuan menggali sebanyak mungkin informasi yang sesuai dengan masalah

penelitian. Peneliti dapat memilih beberapa opsi, bergantung pada apakah person tersebut adalah orang yang marginal, hebat, atau biasa (Plummer dalam Creswell, 2015). Informan yang ditentuka dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu informan kunci dan informan biasa.

Koentjaraningrat (1994:130) informan kunci adalah orang-orang yang memberikan informasi mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian. Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki sehingga benar-benar memiliki jawaban dari permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan untuk mendapatkan informasi terdiri dari dua kelompok yaitu informan kunci dan informan biasa.

- a. Informan kunci adalah orang yang mengetahui atau dianggap lebih banyak memberikan informasi mengenai masalah penelitian berdasarkan pengetahunnya agar memperoleh data yang akurat dari penelitian tersebut. Informan kunci dari penelitian ini terdiri dari Kiyai dan santri pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
- b. Informan biasa adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan dari penelitia yang dilakukan. Adapaun informan biasa ini adalah masyarakat setempat yang posisinya berada di luar pelaku.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah sebanyak 10 orang yang terdiri dari guru, santri, masyarakat sekitar dan orang tua santri. Informan ini

dipilih karena mereka tahu dan dapat memberikan informasi sehubungan dengan tujuan permasalahan penelitian. Seperti pemilihan santri adalah karena santri merupakan orang yang terlibat langsung dalam kehidupan *marpondok* di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu kegiatan melakukan pengukuran dan pengamatan dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Morris menyuguhkan uraian yang panjang lebar tentang observasi dan mendefinisikannya sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya demi tujuan-tujuan ilmiah atau tujuan lainnya. Sedangkan menurut Angrosino (2007) dalam Creswell, pengamatan merupakan memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan di lokasi penelitian dengan mencatat semua fenomena yang terjadi di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penulis akan mencatat semua fenomena-fenomena yang diamati

selama penelitian berlangsung untuk dijadikan bahan untuk membuat laporan penelitian nantinya.

Dalam memperoleh data tentang penelitian ini, peneliti sangat terbantu dengan teknik observasi atau pengamatan langsung dengan cara terlibat langsung di dalam kehidupan *marpondok* di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Keterlibatan langsung peneliti ini membantu untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan penelitian. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan santri di lingkungan pondok.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Dalam konteks ini berbagai jawaban diutarakan. Jadi wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Sedangkan menurut Taylor, wawancara ini diupayakan untuk memperoleh data sebanyak mungkin dari *stakeholder* sehingga data-data yang nanti muncul adalah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada santri dan guru yang telah ditetapkan sebagai informan dengan cara wawancara terbuka dan tak terstruktur. Peneliti terus mencari informasi yang lebih dalam sampai informasi yang dicari lengkap dan sesuai dengan kebutuhan

penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara yang meliputi:

1. Wawancara dengan informan kunci meliputi wawancara dengan guru dan santri. Mereka lebih banyak mengetahui mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan dan permasalahan penelitian.
2. Wawancara dengan informan biasa yaitu wawancara dengan masyarakat setempat dan orang tua santri, dengan tujuan untuk memberikan informasi tambahan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Analisis data membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Miles dan Huberman (dalam Denzin dan Lincoln, 2009) menjelaskan analisis data terdiri atas tiga sub-proses yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan analisis data menurut Creswell dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyediakan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.

Proses analisa data ini dimulai dengan mengumpulkan sejumlah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumen pribadi, foto-foto yang dikumpulkan selama berada di lapangan, dan studi kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan untuk langkah berikutnya.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan Agustus 2017. Penelitian ini terlaksana setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Lama penelitian ini berjalan selama 1 bulan yang dimulai dari pertengahan bulan Agustus dan berakhir pada bulan September 2017. Penelitian ini berlokasi di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang berada di Desa Purba Baru, Kecamatan Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini berjarak sekitar 9 KM dari pusat Kota Panyabungan.

Pada tahap pembuatan, peneliti mulai merancang tema apa yang akan dijadikan sebagai sebuah proposal. Peneliti tertarik untuk melihat aktifitas *Marpondok* yang ada di pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dimana *marpondok* merupakan ciri khas Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Santri yang datang dari jauh tinggal dalam *pondok*, berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal siswa maupun santri. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana sistem *marpondok*

yang ada di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal. Alasan dipilihnya pesantren ini sebagai lokasi penelitian terdiri dari dua alasan yang menarik perhatian peneliti. *Pertama*, merupakan salah satu pesantren yang tertua di Pulau Sumatera. *Kedua*, alasan ini menjadi alasan utama pemilihan lokasi penelitian yaitu para santri tinggal di dalam pondok-pondok kecil yang di buat sendiri oleh santri. Para santri tidak tinggal di dalam kos-kosan ataupun kontrakan tetapi tinggal dalam pondok. di dalam pondok ini para santri menjalani kehidupan dengan menjalankan semua aktivitasnya seperti berinteraksi dengan lingkungan sekitar, belajar bersama dengan santri lainnya, dan menjalankan aktivitas pribadi seperti memasak dan membaca Al Qur'an di dalam pondok.

Pada awalnya penulis mengetahui pesantren ini karena lumayan sering melewati pesantren tersebut ketika mengunjungi kampung kakek di Padang Sidempuan Sumatera Utara. Setiap melewati sekolah ini peneliti memperhatikan lingkungan pondok yang sangat menarik. Salain itu juga santri yang begitu ramai ketika berjalan di sepanjang jalan pesantren. Peneliti senang melihat hal demikian. Dari situlah timbul niat penulis untuk meneliti pesantren Musthfawiyah Purba Baru yang berada di Kecamatan Lembah Sorik Marapi ini.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian pada tanggal 7 Agustus 2017, peneliti langsung mempersiapkan diri dan keperluan-keperluan yang akan dibawa ke lokasi. Tapi sebelum berangkat ke lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu singgah semalam di rumah untuk istirahat dan meminta izin sama orangtua. Untuk menempuh lokasi penelitian, peneliti menggunakan angkutan umum dikarenakan

cukup jauh dari kota Padang memakan waktu perjalanan lebih kurang 8 jam atau sekitar 3 jam dari Pasaman yang merupakan tempat tinggal peneliti.

Selama melaksanakan penelitian di lokasi, peneliti menumpang di dalam pondok yaitu ditempat adek sepupu yang juga menuntut ilmu di pesantren ini. Peneliti yang tidak pernah menginjakkan kaki bangku pesantren, tidak terlalu sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru karena para santri senang dengan kedatangan peneliti. Setelah satu hari berada di lokasi, peneliti menemui pimpinan pesantren untuk memberikan surat izin penelitian dan meminta persetujuan. Setelah itu peneliti menghadap kepala Desa Purba Baru untuk izin penelitian sekaligus wawancara dan meminta profil desa.

Selama melaksanakan penelitian, peneliti tidak banyak mengalami kesulitan seperti dalam hal bahasa pengantar sehari-hari. Hal ini karena dominan santri merupakan santri yang dominan berasal dari daerah Sumatera Utara yang penduduknya merupakan suku Batak Mandailing dan juga santri yang berasal dari pasaman dominan suku Batak Angkola dan Batak Mandailing. Bahasa yang mereka gunakan sama dengan bahasa yang digunakan peneliti dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh peneliti selama berada di lokasi adalah tidak meratanya setiap pondok yang menggunakan listrik, seperti tempat menumpang peneliti selama di lokasi tidak menggunakan listrik sehingga terkadang peneliti tidak bisa langsung menulis di laptop dan menambah daya baterai hp untuk pengambilan foto yang akan dijadikan sebagai salah satu bukti

penelitian nantinya. Untuk mengatasi masalah ini peneliti harus menumpang ke pondok yang menggunakan aliran listrik.

Setelah data-data yang diharapkan dirasa terpenuhi, peneliti kembali ke Padang untuk menuliskan hasil penelitian yang masih belum tersusun dengan rapi. Sama seperti menuju lokasi penelitian, peneliti singgah semalam di rumah untuk istirahat sebelum berangkat ke Pada untuk memulai menulis hasil penelitian.

